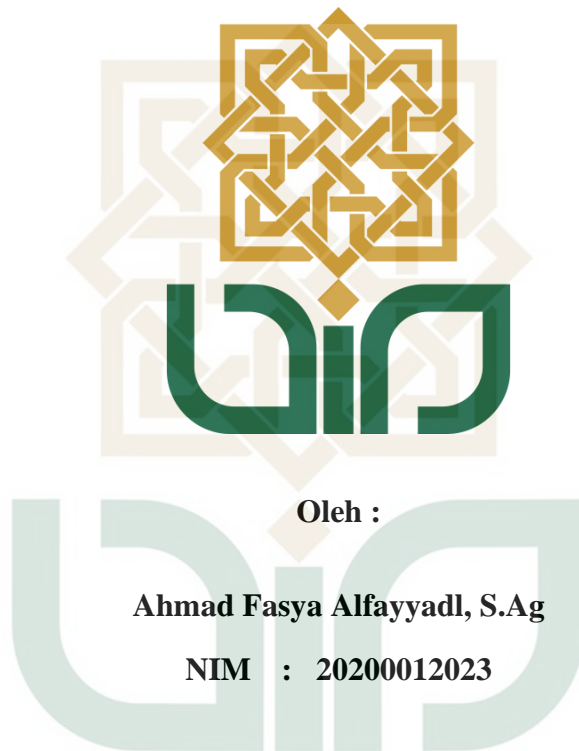


**PERSEPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI : Studi Kasus di
SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta**



Oleh :

Ahmad Fasya Alfayyadl, S.Ag

NIM : 20200012023

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Master of Arts (MA)

Pogram Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-23/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI : Studi Kasus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD FASYA ALFAYYADL, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012023
Telah diujikan pada : Senin, 26 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63bf8561f03cd

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari

SIGNED



Valid ID: 63c0c7bdd254d

Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.

SIGNED



Valid ID: 63bf82d1468ff

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

SIGNED



Valid ID: 63c0c9e50db5d

Yogyakarta, 26 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fasya Alfayyadl
NIM : 20200012023
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Fasya Alfayyadl, S.Ag

NIM. 20200012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fasya Alfayyadl
NIM : 20200012023
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Fasya Alfayyadl, S.Ag

NIM. 20200012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **PERSEPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI : Studi Kasus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta.**

Yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Fasya Alfayyadl
NIM : 20200012023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art*.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 08 Desember 2022

Pembimbing



Valid ID: 63c0c7bdd254d

Ro'fah, M.A., Ph.D

ABSTRAK

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menjadi salah satu model pendidikan yang ada di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang fasilitas bagi siswa ABK untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara bersama dengan siswa non ABK di sekolah dan kelas reguler. Tujuan diadakannya model pendidikan ini agar mewujudkan hak pendidikan bagi semua orang dan menghapus segala tindak diskriminasi yang membeda-bedakan latar belakang seseorang. Dalam dunia pendidikan guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam mensukseskan kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, kehadirannya di sekolah sangat dibutuhkan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling pada para siswa. Segala hal yang dilakukan oleh seseorang terkadang didasarkan atas dasar persepsi dari orang tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terkait persepsi dan implementasi guru BK terhadap pendidikan inklusi. Tujuannya agar dapat dipahami sejauh mana pandangan guru BK terhadap pendidikan inklusi dan juga mengetahui implementasi yang dilakukan guru BK dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Metode penelitian yang dilakukan yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan subjek penelitiannya yakni empat guru bimbingan dan konseling (BK) serta tiga guru pendamping khusus (GPK). Lokasi yang dijadikan penelitiannya ialah SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan ialah guru BK dari kedua sekolah memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan inklusi, bahkan sudah memahami terkait karakteristik ABK dan konsep pendidikan inklusi. Namun, dalam implementasi guru BK terhadap pendidikan inklusi, di kedua sekolah segala hal yang berhubungan dengan siswa ABK dan pendidikan inklusi akan ditangani dan diatur oleh guru pendamping khusus (GPK). Artinya secara umum guru BK tidak memiliki peran utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hanya saja, guru BK akan selalu bekerjasama dan berkoordinasi dengan GPK dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, baik siswa ABK maupun siswa non ABK.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAC

The implementation of inclusive education is one of the educational models that exist in Indonesia, even throughout the world. Inclusive education is an educational model that provides facilities for ABK students to be able to participate in learning activities together with non-ABK students in schools and regular classes. The purpose of holding this educational model is to realize the right to education for all people and eliminate all acts of discrimination that discriminate against a person's background. In the world of education, guidance and counseling teachers (BK) have an important role in the success of activities at school. Therefore, their presence at school is needed to provide guidance and counseling services to students. Everything that is done by someone is sometimes based on the perception of that person. In this case the researchers conducted research related to the perceptions and implementation of counseling teachers on inclusive education. The goal is to understand how far the guidance and counseling teacher's view of inclusive education is and also to know the implementation of the guidance and counseling teacher's implementation in implementing inclusive education. The research method used is a descriptive qualitative approach. With the research subjects, namely four guidance and counseling teachers (BK) and three special accompanying teachers (GPK). The locations that were used as research were Taman Adult Middle School Ibu Pawiyatan and Yogyakarta 15 Public Middle School. Data collection techniques by way of documentation and in-depth interviews. The results obtained from the research conducted were that counseling teachers from both schools had a good perception of inclusive education, and even had an understanding of the characteristics of ABK and the concept of inclusive education. However, in implementing counseling teachers for inclusive education, in both schools everything related to students with special needs and inclusive education will be handled and regulated by a special accompanying teacher (GPK). This means that in general, counseling teachers do not have a major role in implementing inclusive education. It's just that the counseling teacher will always work together and coordinate with GPK in overcoming the problems faced by students, both ABK students and non-ABK students.

MOTTO

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan berkerjalah yang membuat kita berharga”

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada :

Bapak Imaduddin Zaeni dan Emak Fatmah Khijazi

Saudara-saudara kandungku,

terutama kakak kandungku ang M. Syakir Ni'amillah Fiza, S.Pd., M.Hum



KATA PENGANTAR

Asslamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, segala puji beserta syukur tak ada hentinya ku lafalkan. Karena atas berkat rahmat, hidayah, dan rezeki dari Allah SWT, tugas akhir perkuliahan atau tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga terus tercurah limpahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya dan diakui sebagai umatnya di akhirat nanti. Aamiin

Alhamdulillah dengan segala usaha dan do'a dari orang-orang tercinta, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul *Persepsi Guru Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya terhadap Pendidikan Inklusi : Studi Kasus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta*, untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar *Master of Arts (MA)* di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, tentu tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Ibu Ro'fah, M.A., PhD selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu memberikan waktunya untuk membimbing penulis dan selalu memberikan masukan untuk kebaikan tesis penulis.
5. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si, Psi. sebagai penguji pada sidang munaqosyah tesis dan Ibu Dr. Ramadhanita Mustika Sari, MA.Hum. sebagai ketua sidang munaqosyah tesis.
6. Seluruh dosen dan staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Seluruh narasumber dalam penelitian yang dilakukan penulis, yakni guru BK dan GPK di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta, yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitiannya.
8. Kedua orang tua, Bapak Imaduddin Zaeni dan Emak Fatmah Khijazi, yang tiada henti memberikan do'a dan supportnya baik materi maupun kata-kata.
9. Keenam saudara penulis, Ang Muhammad Syakir Ni'amillah Fiza, S.Pd., M.Hum, yang selalu sedia memberikan gajinya untuk dimintai, teh Fatimah Azzahra selaku istri kakanda, Firda Sundusun Ro'fah, S.Kep, Fina Ifadatul

Ummah, Syaibatul Hamdi Hadanillah, Sonia Islamiyyah, dan Hammad Rifqin Zadah yang selalu mendo'akan dan menyemangati.

10. Keluarga Besar Bani Zaeni Dahlan dan Bani Khijazi Jawahir, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Muhammad Wiryani sahabat yang tahu luar dalamku, Darkina, S.sos, sahabat yang siap sedia antar jemput stasiun-rumah, Khaerudin Fasha, S.Ag kembanganku sekaligus klien dalam segala hal.
12. Bung Faiz Badridduja S.S.I. MA, yang selalu menyediakan kamarnya untuk tempat wifian dan kawan sekaligus kakak yang selalu membimbing.
13. Kaum WARMINDO, Dede Asrori Rohim, S.Ag., MA, kawan sekamar dan boss besar, Elis Sahmiatik, S.Ag, MA, Ajeng Pratiwi Rahmawati, S.Ag., MA, dan Lulu Maknunah, S.Ag (otw MA).
14. Teman-teman seperjuangan dan seliburan, BKI-B Angkatan 2020 Genap, yang selalu rame dan menghibur serta pastinya saling membantu. Khususnya bung Ammarsan Fachory MS, S.Sos., MA dan bung Muh. Azhar Mubarak, S.Sos., MA.
15. Teman-teman seperjuangan di organisasi Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) Kabinet Kolaborasi UIN Sunan Kalijaga, terutama Divisi Advokasi dan Kerjasama.
16. Keluarga Besar STIT Buntet Pesantren Cirebon dan MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi tempat mengamalkan ilmu dan juga selalu mendo'akan serta mensupport penulis.
17. Keluarga besar mushala Al-Fitroh, Nologaten, Sleman, Yogyakarta.
18. PT. KAI terkhusus KA Bengawan Prujakan Cirebon – Lempuyangan Yogyakarta, yang telah menyediakan harga tiket yang murah walaupun harus perjuangan ekstra dalam mendapatkan tiketnya dan juga duduk yang harus sempit-sempitan.
19. Dan semuanya yang telah mendo'akan dan mensupport penulis, yang mungkin lupa untuk disebutkan oleh penulis.

Semoga segala kebaikan kalian akan dibalas dengan kebaikan yang berlipat oleh Allah SWT dan juga menjadi ladang pahala. Aamiin. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Penulis,

Ahmad Fasya Alfayyadl, S.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAC	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritis.....	9
1. Pendidikan Inklusi	9
2. Bimbingan dan Konseling	13
F. Metode Penelitian.....	27
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
2. Subjek dan Objek Penelitian	28
3. Sumber dan Jenis Data	30
4. Teknik Pengumpulan Data	30
5. Teknik Analisis Data	33
6. Teknik Keabsahan Data.....	34
G. Sistematika Pembahasan	34

BAB 2	36
ISU-ISU TENTANG GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SERTA PENDIDIKAN INKLUSI	36
A. Pendahuluan	36
B. Isu Pendidikan Inklusi di Indonesia	37
C. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Inklusi	41
D. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	45
E. Kesimpulan	51
BAB 3	53
PERSEPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI.....	53
A. Pendahuluan	53
B. Pendidikan Inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.....	54
1. Latar Belakang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.....	54
2. Persepsi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pendidikan Inklusi.	57
C. Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	66
1. Latar Belakang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	66
2. Persepsi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pendidikan Inklusi.	67
D. Analisis Persepsi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pendidikan Inklusi	76
E. Kesimpulan	79
BAB 4	81
IMPLIKASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI.....	81
A. Pendahuluan	81
B. Implikasi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan terhadap Pendidikan Inklusi	82
C. Implikasi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap Pendidikan Inklusi	90
D. Analisis Implikasi Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pendidikan Inklusi	100
E. Kesimpulan	103

BAB 5	105
PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
CURICULUM VITAE.....	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Biodata Narasumber
Lampiran 2	Pertanyaan Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi dengan Narasumber
Lampiran 4	Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
ULD	: Unit Layanan Disabilitas
BK	: Bimbingan dan Konseling
GPK	: Guru Pendamping Khusus
UU	: Undang-Undang
PERMENDIKNAS	: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
SARA	: Suku, Agama, Ras dan Antargolongan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia mulai mewajibkan kepada warganya untuk menempuh pendidikan selama 12 tahun. Program tersebut diadakan karena pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.¹ Artinya dalam hal ini pemerintah memberikan akses pendidikan kepada semua warganya tanpa terkecuali. Hal terkait kembali dijelaskan oleh pemerintah bahwa bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial, berhak mendapatkan pendidikan khusus.² Hal ini berarti ada kekhususan dalam akses pendidikan untuk warga negara yang memiliki keterbatasan dalam dirinya. Di beberapa negara termasuk Indonesia sudah lama menerapkan sistem pendidikan yang bisa diikuti oleh anak yang berkebutuhan khusus (ABK), sistem tersebut biasa disebut dengan sistem pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.³ Oleh sebab itu,

¹ Lihat *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1*.

² Lihat *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2*.

³ Agung Nugroho & Lia Mareza, *Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, Vol. 2. No. 2, 2016. Hal. 147

ABK pun memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sama serta di tempat yang sama pula dengan anak-anak yang normal.

Menurut Supriatna yang dikutip oleh Mochamad Nursalim, bahwa terdapat dua pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yakni, 1.) kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan berintegrasi dengan anak sebayanya di sekolah reguler, dan 2.) sebagai solusi terhadap sulitnya mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh di desa dan daerah terpencil bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan mengaitkan antara *intruotional approach* dan *psycho-educational approach*. Dalam konsep pendidikan di sekolah, *psycho-ducational approach* terbentuk dalam layanan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, layanan konseling memiliki peran penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi.⁴

Bimbingan dan konseling (BK) menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan, karena bimbingan dan konseling mempunyai peran yang penting dalam pengembangan potensi seluruh siswa secara optimal. Karena bimbingan dan konseling menjadi salah satu aspek penting dalam sekolah yang ikut membantu pengembangan diri siswa. Menurut Yusuf yang dikutip oleh Rima Irmayanti & Wiwin Yuliani, bahwa pemberian layanan BK kepada siswa merupakan upaya untuk mencapai perkembangan yang optimal dan hal tersebut menjadi tanggungjawab dari guru BK atau konselor.⁵

⁴ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015. Hal. 133

⁵ Rima Irmayanti & Wiwin Yuliani, *Peran Bimbingan dan K]onseling di Sekolah Inklusif*, JPK : Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 16 No. 2. 2020. Hal. 88

Mengacu pada Undang-undang Nomer 2 Tahun 1989 BAB I Pasal 1 Ayat 1⁶, Peraturan Pemerintah Nomer 29 Tahun 1990 BAB X Pasal 25 Ayat 1⁷, Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 6⁸ dan Undang-Undang Nomer 8 Tahun 2016 BAB I Pasal 1 Ayat 4, 5, 6, 7, dan 8⁹, hal tersebut mengartikan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah baik yang umum, bahkan yang menerapkan model pendidikan inklusi itu sangat diperlukan. Selain itu, bimbingan dan konseling menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan sistem pendidikan di masyarakat.¹⁰

Pemberian layanan kepada ABK baik dari guru BK maupun guru yang lain, akan berpengaruh dari cara pandang mereka dalam memahami ABK itu sendiri serta model pendidikan yang tepat untuk ABK. Karena apabila seorang guru memiliki cara pandang yang salah terhadap kedua aspek tersebut, maka dapat dipastikan layanan yang diberikan pun tidak maksimal atau hanya sebagai wujud pelaksanaan tugas saja. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Sanisah, Nurin Rochayati,

⁶ Menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui bimbingan dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”

⁷ Ayat ini berisi bahwa “Bimbingan adalah bantuan peserta didik untuk memahami diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.” “Bimbingan dilaksanakan oleh guru pembimbing.”

⁸ Dinyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, dan konselor, widyaiswara, pamong belajar, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

⁹ Ayat 4.) Penghormatan adalah sikap menghargai atau menerima keberadaan Penyandang Disabilitas dengan segala hak yang melekat tanpa berkurang. 5.) Pelindungan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi, dan memperkuat hak Penyandang Disabilitas. 6.) Pemenuhan adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi, melaksanakan, dan mewujudkan hak Penyandang Disabilitas. 7.) Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan Penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok Penyandang Disabilitas yang tangguh dan mandiri. 8.) Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan Kesamaan Kesempatan.

¹⁰ A. Hari Witono, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Progres Pendidikan, Vol. 1. No. 3. 2020. Hal. 155

Mas'ad & Arif dari hasil penelitiannya, bahwa hanya 40% guru yang mengatakan sangat setuju, 26% guru setuju, dan selebihnya mengatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju dalam mendukung ABK untuk bersekolah sebagaimana anak pada umumnya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor dalam minimnya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keinginan ABK untuk bersekolah.¹¹

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan hanya memiliki satu guru BK dan guru tersebut latar belakang pendidikannya bukan dari Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling, tetapi menjadi guru BK berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya serta pengetahuan dasar terkait bimbingan dan konseling bagi siswa. Hal ini yang menjadi dasar peneliti menjadikan guru BK di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan sebagai lokasi penelitian, karena selain sekolah tersebut merupakan sekolah pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, juga karena guru BK yang tidak sejalan dengan latar belakang pendidikannya,

Berbeda dengan sekolah sebelumnya, di SMP Negeri 15 Yogyakarta terdapat tiga guru BK dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya, yakni Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Setiap guru BK memegang siswa-siswi satu angkatan, tetapi dalam pelaksanaan tugasnya terkadang guru BK saling berkoordinasi sehingga tidak terlalu membebankan satu angkatan tersebut kepada satu guru BK. Sehingga diberikan pula kewenangan terhadap guru BK untuk bertindak kepada siswa walaupun bukan siswa yang bukan guru BK tersebut pegang.

¹¹ Siti Sanisah, Nurin Rochayati, Mas'ad & Arif, *Persepsi Guru tentang Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur*, GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 10. No. 1. 2022. Hal. 95-96

Di kedua sekolah tersebut terdapat guru bimbingan dan konseling tidak terlalu memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan semua hal yang berhubungan dengan siswa ABK akan menjadi tugas dari guru pendamping khusus (GPK). Guru BK akan ikut berperan apabila terdapat masalah yang menyangkut siswa ABK dan non ABK, sehingga hal tersebut menjadi tanggungjawab dari guru BK juga. Selain itu, apabila GPK membutuhkan bantuan dari guru BK, maka mereka akan selalu siap membantu, karena adanya kerjasama dan garis koordinasi yang sejajar antara keduanya.

Berdasarkan hal diatas, peneliti berfokus pada subyek yakni guru BK, yang objeknya pada persepsi dan implementasinya terhadap sistem pendidikan inklusi di sekolah. Selain guru BK, peneliti juga menginterview guru pendamping khusus (GPK) untuk memastikan terkait hal yang dijelaskan oleh guru BK pada peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“PERSEPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI : KOTA YOGYAKARTA : Studi Kasus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yakni :

1. Bagaimana persepsi guru bimbingan dan konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pendidikan inklusi?
2. Bagaimana implikasi guru bimbingan dan konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pendidikan inklusi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut yakni :

1. Memahami persepsi guru bimbingan dan konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pendidikan inklusi.
2. Mengetahui implikasi guru bimbingan dan konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pendidikan inklusi.

Signifikansi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan untuk memberikan penjelasan serta pemahaman secara mendalam tentang konsep ABK dan sistem pendidikan inklusi, yang dalam hal itu mengajarkan arti toleransi dan kemanusiaan.
2. Secara Praktis, peneliti mengharapkan dari hasil penelitiannya ini agar dapat menjalankan pelayanan yang maksimal bagi ABK dalam hal pendidikan, sehingga dapat memenuhi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 tentang semua warga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka, peneliti menilai serta memahami beberapa hasil penelitian yang selaras. Namun, terdapat perbedaan dan persamaan dengan aspek yang akan diteliti yakni persepsi dan implikasi peran guru bimbingan konseling terhadap pendidikan inklusi di sekolah tingkat SMP di Kota Yogyakarta. Seperti halnya pada disertasi yang disusun oleh Beni Azwar, bahwa penelitian tersebut dilakukan di tiga sekolah yakni MAN 2 Payakumbuh, SMKN 2 Bukittinggi, dan

SMA Muhammadiyah Curup. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan yakni pada layanan BK yang diberikan kepada ABK di sekolah inklusif, sedangkan dalam penelitian ini bukan hanya layanan tetapi membahas juga terkait persepsi guru BK terhadap pendidikan inklusi. Selain adanya perbedaan, pada penelitian tersebut terdapat persamaan yakni dilakukan di beberapa sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda.¹²

Tesis karya Rifka Khoirun Nada, menjelaskan analisisnya terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam proses pembelajaran ABK kelas inklusi di *SD Intis School* Yogyakarta. Dihasilkan bahwa dalam guru disana sudah mulai memahami karakteristik siswanya, karena hal tersebut yang akan menentukan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan masing-masing karakteristik siswanya. Dalam hal kompetensi profesional guru pun di *SD Intis School* Yogyakarta sudah tepat, karena telah dibuktikan adanya penguasaan materi yang disampaikan serta sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. Subyek penelitian menjadi salah satu perbedaan nyata dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Rifka menjadikan seluruh guru kelas inklusi sebagai subyek, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada guru dan itu pun objeknya pada persepsi dan implikasinya terhadap pendidikan inklusi.¹³

¹² Beni Azwar, *Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*, Disertasi Program Doktor *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹³ Rifka Khoirun Nada, *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi di SD Intis School Yogyakarta*, Tesis Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Pada artikel yang ditulis oleh Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, menjelaskan terkait definisi inklusi dan sekolah inklusi serta macam-macam sekolah inklusi di Indonesia. Teknik penelitian yang menggunakan kajian pustaka menjadi hal yang membedakan antara penelitian tersebut, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya menjelaskan sistem pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di Indonesia.¹⁴

Abdul Hadi dan Palasara Brahmani Laras, dalam artikel yang disusunnya menjelaskan tentang peran guru BK terhadap pendidikan inklusi, makanya hal yang membedakannya ialah tidak adanya penjelasan persepsi guru BK terhadap pendidikan inklusi, seperti halnya yang akan dilakukan oleh penulis. Penjelasan dalam artikel tersebut menjadi persamaan dengan salah satu pembahasan yang akan dikaji, yakni peran atau dalam penelitian ini disebut dengan implementasi guru BK pada pendidikan inklusi.¹⁵

Artikel yang disusun oleh Siti Sanisah, Nurin Rochayati, Mas'ad & Arif menjelaskan terkait persepsi guru di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas. Hasilnya pemahaman guru disana terkait disabilitas sudah cukup baik, tetapi karena kemampuan dan keterampilan yang terbatas menjadikan minimnya perhatian dan dukungan dari guru. Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara artikel tersebut dengan penelitian ini, sebab subyek yang dituju berbeda. Karena dalam penelitian ini subyek lebih

¹⁴ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.

¹⁵ Abdul Hadi dan Palasara Brahmani Laras, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi*, Jurnal SELARAS : Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021

difokuskan kepada guru BK, bukan guru secara umum. Namun, terdapat juga persamaannya yakni objek pembahasannya yang terkait pandangan terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas.¹⁶

E. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan belajar di lingkungan sekolah umum, bukan lingkungan belajar khusus seperti sekolah luar biasa. Pendidikan inklusi menurut Soebagyo Brotosedjati adalah suatu jenis pelaksanaan program pendidikan untuk ABK yang diadakan dengan anak non ABK di suatu lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan.¹⁷

Dijelaskan pula bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Inklusi ialah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁸

¹⁶ Siti Sanisah, Nurin Rochayati, Mas'ad & Arif, *Persepsi Guru tentang Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur*, Hal. 92-102

¹⁷ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Kanwa Publisher, 2019. Hal. 12

¹⁸ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No.70 Tahun 2009.

b. Pengertian dan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan secara spesifik, karena berbeda dengan anak pada umumnya. ABK memiliki hambatan dalam perkembangan dan belajarnya, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.¹⁹

Klasifikasi ABK dari dua jenis yang dijelaskan sebelumnya, kemudian dikelompokkan kembali menjadi :

- a) Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra)
- b) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu dan tunawicara)
- c) Anak dengan kelainan kecerdasan
- d) Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa)
- e) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi
- f) Anak dengan gangguan belajar spesifik
- g) Anak lamban belajar (*slow learner*)
- h) Anak autis
- i) Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

¹⁹ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*.
Hal. 2

c. Dasar-dasar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Kebijakan pendidikan untuk siswa ABK diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan penyelenggaraannya dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus. Di Indonesia pendidikan inklusi wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Kebijakan tersebut diatur dalam Pasal 6 PERMENDIKBUD Nomor 70 Tahun 2009 yang berisi 1.) Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik ; 2.) Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan inklusif ; 3.) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya pendidikan inklusif.

Terdapat beberapa dasar penyelenggaraan pendidikan inklusi yakni sebagai berikut :

- 1) Konvensi PBB Tentang Hak Anak Tahun 1989
- 2) Deklarasi Pendidikan untuk semua di Thailand Tahun 1990
- 3) Kesepakatan SALAMANKA Tentang Pendidikan Inklusi Tahun 1994
- 4) UU No. 4 Tentang Penyandang Cacat Tahun 1997
- 5) UU No. 23 Tentang Perlindungan Hak Anak Tahun 2003
- 6) Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Pendidikan Nasional Tahun 2004
- 7) Deklarasi Bandung Tentang Menuju Pendidikan Inklusi Tahun 2004
- 8) Rekomendasi Bukittinggi Tahun 2005

9) PERMENDIKNAS Tahun 2009

10) UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

d. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi menurut Yusrani ialah memberikan pengaruh positif bagi ABK sedini mungkin, serta tujuan lainnya yakni²⁰ :

- 1) Untuk mengurangi keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak serta untuk meningkatkan kesempatan anak ikut dalam aktivitas yang normal.
- 2) Mencegah kemungkinan adanya keadaan yang lebih parah pada perkembangannya, yang dapat menyebabkan anak tidak berkemampuan.
- 3) Agar mencegah menyebarnya keterbatasan kemampuan lainnya yang disebabkan oleh hasil ketidakmampuan yang utama.

e. Implementasi Pendidikan Inklusi

Di Indonesia proses implementasi pendidikan inklusi yang perlu diperhatikan ialah sebagai berikut²¹ :

- 1) Seharusnya sekolah membuat suasana pendidikan menjadi ramah, hangat, serta menerima perbedaan.
- 2) Guru BK berkolaborasi dengan profesi lain yang mendukung dalam hal ini, agar dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan

²⁰ Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam*, MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5 No. 1, 2018. Hal. 60-61

²¹ Abdul Hadi & Palasara Brahmani Laras, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi*. Hal. 20

belajar. Selain itu, guru harus dapat berhubungan dengan orang tua siswa untuk proses pendidikan siswa.

- 3) Sekolah diharapkan dapat melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen pada ABK serta memberikan solusi atau tindakan yang diperlukan.
- 4) Terlibatnya masyarakat dan pemerintah dalam perencanaan dan monitoring kualitas pendidikan untuk semua anak.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia perlu disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan wilayah setempat agar dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan model penempatan yang dipilih. Penempatan ABK di sekolah inklusi bisa dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut²² :

- 1) Kelas reguler (inklusi penuh)
 - 2) Kelas reguler dengan cluster
 - 3) Kelas reguler dengan *pull out*
 - 4) Kelas reguler dengan cluster dan *pull out*
 - 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian
 - 6) Kelas khusus penuh
2. Bimbingan dan Konseling
- a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling berasal dari dua kata yakni bimbingan yang berarti memperhatikan juga penyembuhan atau pemecahan masalah yang bersifat ringan,

²² Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta ; Kanwa Publisher, 2019. Hal. 63

namun titik beratnya pada pencegahan, dan konseling yang berarti fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah yang sifatnya cukup berat. Jadi bimbingan dan konseling ini saling berkaitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien, dan jika masalah yang dihadapinya dirasa sangat berat, maka akan meluaskan jangkauannya atau berkoordinasi dan berkolaborasi dengan psikoterapi atau psikiater.²³

Bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa dalam rangka upaya menemukan jati diri, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.²⁴ Definisi tersebut berarti siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, karena itu merupakan modal dalam pengembangan dirinya nanti. Selain itu, siswa perlu mengenali lingkungannya secara objektif baik itu lingkungan rumah, sekolah, alam, maupun masyarakat disekitarnya. Merencanakan masa depan bagi siswa berarti perlu adanya pendampingan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang karirnya nanti.²⁵

Guru BK ialah tenaga pendidik yang bertugas untuk tanggung jawab, mengatur, dan memiliki hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling pada siswa. Guru BK diharapkan mempunyai aspek kompetensi yakni keterampilan dan kemampuan yang dapat meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di

²³ Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon : Nurjati Press, 2015. Hal. 21

²⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 28 Tahun 1990 Pasal 25 Tentang Bimbingan.

²⁵ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Hal. 226

sekolah. Berdasarkan hal tersebut, sudah seharusnya guru BK dapat berlatih dan belajar untuk membantu ABK agar mendapatkan pelayanan yang sangat baik.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum bimbingan dan konseling memiliki tujuan yakni membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling ialah penjelasan lebih mendalam terkait tujuan umum yang kemudian dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.²⁶

Tujuan dari bimbingan dan konseling menurut Nursalim secara umum ialah membantu peserta didik mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan kerja. Selanjutnya secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.²⁷

Pada faktanya, tidak semua individu mampu melihat dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya. Bahkan adakalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Berfokus pada masalah yang dihadapi individu, maka

²⁶ Prayitno & Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Hal. 114

²⁷ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Hal. 22

tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. Kemudian mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Setiap tingkatan sekolah memiliki pencapaian tujuan bimbingan dan konseling dalam pelayanan yang berbeda. Bahkan secara khusus, pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, harus didasarkan atas pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan.²⁸

c. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik, sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Begitu pun sebaliknya, apabila asas-asas tersebut diabaikan atau dilanggar, maka akan berlawanan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, dan juga merugikan orang-orang yang terlibat dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Asas-asas yang dimaksudkan adalah sebagai berikut²⁹ :

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Hal. 36

²⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. 115-120

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Karena segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

2) Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara sukarela tanpa adanya keraguan ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas

3) Asas Keterbukaan

Suasana keterbukaan sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, baik keterbukaan dari pihak konselor maupun dari pihak klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, tetapi lebih dari itu. Harus saling bersikap jujur satu sama lain, sehingga layanan yang diberikan pun akan berjalan dengan baik.

4) Asas Kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan klien (siswa) saat ini. Maksudnya ialah bukan

masalah yang telah (masa lalu) atau akan (masa depan) dilalui oleh klien (siswa). Memang masa lalu dan masa depan merupakan kaitan dari masalah yang sedang dihadapi. Namun, hal tersebut hanya menjadi latar belakang serta latar depan masalah.

5) Asas Kemandirian

Dalam bimbingan dan konseling, terdapat salah satu tujuan pelayanan yakni kemandirian. Siswa yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri, tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor.

6) Asas Kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila siswa (klien) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dicapai dengan kerja giat dari siswa (klien) sendiri. Konselor atau guru BK harus dapat membangkitkan semangat siswa (klien) sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam proses konseling.

7) Asas Kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu (siswa) yang dibimbing, yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi tidak sekadar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju

ke suatu pembaruan atau sesuatu yang lebih maju dan dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

8) Asas Keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila keadaannya tidak seimbang, tidak serasi, dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, upaya bimbingan dan konseling haruslah memadukan berbagai aspek kepribadian klien. Selain keterpaduan pada klien, harus juga terpadu dalam isi dan proses layanan yang diberikan.

9) Asas Kenormatifan

Upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik itu norma agama, adat, hukum atau negara, norma ilmu, maupun norma dalam kehidupan sehari-hari. Proses konseling harus disesuaikan dengan norma yang berlaku, meliputi prosedur, teknik, serta instrumen.

10) Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut. Artinya pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian, baik secara pengetahuan maupun keterampilan. Asas keahlian juga mengacu pada kualifikasi konselor seperti pendidikan dan pengalaman.

11) Asas Alih Tangan

Seorang konselor pun memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga tidak semua masalah yang dihadapi siswa (klien) dapat dipecahkan bersamanya. Oleh karena itu, asas alih tangan ini dilakukan apabila konselor belum berhasil menyelesaikannya karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Tanggung jawab itu harus dipindahkan kepada konselor yang lain yang lebih mengetahui dan memahami. Karena asas ini pun berarti konselor tidak boleh memberikan pelayanan bimbingan dan konseling melebihi batas kewenangannya.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan secara menyeluruh antara siswa dan guru BK. Terlebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya bahkan perlu dilengkapi dengan "*ing ngarso, sung tulodo, ing madyo mangun karso.*" Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah. Namun, bimbingan dan konseling harusnya dirasakan adanya manfaat saat sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara langsung.

d. Layanan Bimbingan dan Konseling

Setiap layanan bimbingan dan konseling yang dijelaskan dibawah ini, dapat menjadi dasar dan titik tolak pemahabasan layanan yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan pendalaman dan pengembangan keterampilannya dalam

pembahasan dan pelatihan tersendiri. Berikut adalah jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling :

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi berarti suatu layanan terhadap siswa di sekolah ataupun individu terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Layanan orientasi berusaha menjembatani ke senjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu (siswa) memasuki suasana atau objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.³⁰

Dalam layanan orientasi, materi yang biasa disampaikan ialah seputar seputar penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, kurikulum yang diterapkan, fasilitas yang ada di sekolah, staf pengajar dan tata usaha, hak dan kewajiban siswa, serta ekstrakurikuler. Layanan ini bukan hanya diberikan kepada siswa saja, tetapi juga diberikan kepada staf pengajar dan orang tua.³¹

2) Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Informasi diperlukan oleh individu di karenakan manfaat dari informasi tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam bersikap dan bertingkah laku

³⁰ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Depok : PT RajaGrafindo Persada. 2017. Hal. 49-50

³¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Hal. 253-314

sehari-hari, sebagai per timbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan.³²

Layanan informasi berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Karena masalah yang sering terjadi ialah informasi yang ada tidak sampai atau tidak terjangkau oleh mereka yang memerlukan.³³

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Terkadang individu dihadapkan dengan sesuatu yang tepat, tetapi malah menimbulkan masalah. Oleh karena itu, layanan penempatan dan penyaluran membantu individu atau klien untuk dapat terhindar dari fungsi pencegahan, dari dan tidak mengalami masalah yang dihadapi tadi. Individu dengan potensi dan kondisi diri tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.³⁴

4) Layanan Penguasaan Konten

Individu dalam perkembangan hidupnya, perlu untuk menguasai berbagai kemampuan dan kompetensi. Dengan kemampuan dan kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Layanan penguasaan konten ialah layanan bantuan kepada individu atau klien baik secara pribadi atau pun

Hal. 65 ³² Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung..*

³³ Prayitno, *Ibid.* Hal. 68

³⁴ Prayitno, *Ibid.* Hal. 79-80

berkelompok atau klasikal untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu.³⁵

5) Layanan Konseling Perorangan³⁶

Konseling perorangan ialah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Layanan ini dilaksanakan dengan cara bertatap muka secara langsung antara klien dan konselor, kemudian membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh klien.

6) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok³⁷

Layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok dilakukan dengan mengumpulkan beberapa klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok tersebut. Kedua layanan ini mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta dalam kegiatan kelompok tersebut.

7) Layanan Konsultasi³⁸

Layanan konsultasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti atau klien agar mendapatkan wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya

Hal. 93 ³⁵ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung..*

³⁶ Prayitno, *Ibid.* Hal. 107-109

³⁷ Prayitno, *Ibid.* Hal. 133-134

³⁸ Prayitno, *Ibid.* Hal. 169-170

dilaksanakan secara perorangan dalam teknis tatap muka antara konselor dengan konsulti atau klien. Konsultasi juga dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan atas persetujuan dari masing-masing konsulti atau klien.

8) Layanan Mediasi³⁹

Layanan mediasi ialah kegiatan yang mengantarkan atau meng hubungkan dua hal yang awalnya terpisah, menjalin hubungan antara dua hal atau kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua hal yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif. Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, serta saling bermusuhan. Dengan layanan mediasi, konselor berusaha mengantarkan atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, selain pemberian layanan kepada siswa non ABK, guru BK juga diharapkan dapat menyesuaikan kebutuhan siswa ABK dalam mendapatkan pelayanan agar mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik. Dalam hal ini peran dari guru BK ialah⁴⁰ :

³⁹ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Hal. 193-194

⁴⁰ Abdul Hadi & Palasara Brahmani Laras, *Ibid*. Hal. 22

- a) Meimplementasi pelayanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat, minat serta jenis keterbatasan ABK, serta mengelompokkan ABK dalam kegiatan dan pengembangan diri yang telah disesuaikan dengan karakter siswa masing-masing.
- b) Guru BK memberikan arahan dan motivasi kepada ABK untuk terus aktif dalam kegiatan kelompok dan pengembangan diri.
- c) Memberikan layanan informasi terkait peran gender yang disesuaikan dengan karakter ABK. Selain itu, mengajak ABK untuk memahami peran sosial pria dan wanita yang ada di lingkungan masyarakat serta mendiskusikan hal tersebut.
- d) Membimbing siswa termasuk ABK untuk dapat memilih karier di sekolah, yaitu memfasilitasi siswa dalam memahami diri dan lingkungannya dalam mengambil suatu keputusan, perencanaan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menentukan arah karir.
- e. Kualifikasi Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati, yang bertugas menjadi konselor di sekolah atau guru BK harus dipilih dengan berdasarkan kualifikasi sebagai berikut :⁴¹

- a) Kepribadian

Seorang guru BK harus memiliki kepribadian yang baik, hal tersebut berhubungan dengan pelayanan BK yang akan diberikan kepada klien.

⁴¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007. Hal. 117-122

Melalui bimbingan atau konseling diharapkan untuk membentuk perilaku klien yang positif dan baik. Oleh karena itu, bimbingan atau konseling yang diberikan pun haruslah dengan cara yang baik pula dengan melalui kepribadian konselor yang positif dan baik.

Konselor atau guru BK akan menjadi *role model* bagi kliennya, seperti dalam salah satu cara konseling yakni dengan mencontoh seseorang. Apabila klien bermasalah dalam pergaulan bebas, maka konselor akan sulit memberikan bimbingan dan konseling kepadanya jika konselor pun mengalami hal demikian.

b) Pendidikan

Guru BK adalah salah satu pekerjaan profesional yang menuntut syarat-syarat tertentu, yang diantaranya yakni pendidikan. Seorang guru BK atau konselor seharusnya memiliki pendidikan profesi, yakni jurusan bimbingan dan konseling setingkat strata satu (S1), (S2) maupun (S3), ataupun pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang BK. Sekolah harus memilih atau mengangkat guru BK berdasarkan profesionalitas, terlebih apabila sekolah menginginkan pelayanan BK yang diberikan itu berkualitas.

c) Pengalaman

Pengalaman dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling membantu dalam penambahan pengetahuan bagi guru BK atau konselor tersebut. Seseorang yang lulusan Strata Satu (S1) jurusan BK yang belum memiliki pengalaman yang banyak dalam bidangnya, bisa jadi tidak lebih baik dalam bertugas sebagai guru BK, jika dibandingkan dengan seorang

alumni Diploma III (D3) yang sudah bertugas selama 10 atau 15 tahun dalam menjalankan tugas tersebut. Selain hal tersebut, pengalaman konselor dalam menjalani kehidupan pun bisa jadi membantu klien dalam mencari solusi untuk memecahkan masalahnya. Namun, pengalaman hidup tersebut akan bermakna dan menjadi solusi apabila dijalani dengan penghayatan.

d) Kemampuan

Memiliki kemampuan atau kompetensi dan keterampilan harus dimiliki oleh guru BK atau konselor agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. M.D. Dahlan pun berpendapat demikian, bahwa guru BK atau konselor diharuskan memiliki berbagai keterampilan dalam melaksanakan konseling. Guru BK atau konselor harus mampu mengetahui serta memahami sifat-sifat manusia secara mendalam, mendiagnosis permasalahan siswa, dan kemudian mengembangkan potensi siswa secara positif.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik daftar pustaka. Dalam hal ini peneliti akan

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan data yang dijelaskan secara analisis-deskriptif, yang berarti pengumpulan data bukan dari angka-angka, namun dari catatan lapangan, naskah wawancara dan dokumen pribadi, serta dokumen yang lainnya. Penelitian bertujuan

untuk menggambarkan fenomena empirik secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang ada melalui metode deskriptif.

Pelaksanaan penelitian ini menganalisis persepsi dan peran guru BK terhadap pendidikan inklusi di sekolahnya yang berada di Kota Yogyakarta. Pada kali ini, peneliti berfungsi sebagai media pengumpul data dan instrumen aktif untuk mengumpulkan data-data lapangan. Peneliti memahami persepsi guru BK terhadap pendidikan inklusi dan memperhatikan peran guru BK dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah orang yang mempunyai data dan data tersebut berhubungan dengan dirinya, yakni guru BK. Dalam hal ini, guru BK yang menjadi subjek penelitian terdapat empat orang guru yang terdiri dari satu guru BK dari SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan tiga guru BK dari SMP Negeri 15 Yogyakarta. Selain itu subjek dari penelitian ini yakni guru pendamping khusus (GPK) sebagai pemegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Terdapat tiga GPK yang menjadi subjek penelitian, yaitu satu GPK dari SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan dua GPK dari SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik yang tidak melakukan secara random, maupun daerah atau strata, namun dengan pertimbangan dan fokus pada tujuan tertentu. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menggunakan sampling ini yaitu : *pertama*, pengambilan sampel dengan ciri-ciri atau karakteristik dengan ciri-ciri utama

populasi. *Kedua*, subjek sebagai sampel dengan ciri-ciri pada populasi (*key subjectis*). *Ketiga*, untuk karakteristik populasi harus dilakukan secara cermat.⁴²

Pada penelitian ini, peneliti memilih guru BK yang memang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi semua siswa, baik itu siswa non ABK ataupun siswa ABK. Guru BK yang menjadi subyek bukan hanya yang memiliki latar belakang pendidikan dari jurusan Bimbingan dan Konseling saja, tetapi guru BK yang bukan berlatar belakang pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling, tetapi memiliki pengalaman yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling bagi siswa. Selain itu, pemilihan subyek juga berdasarkan pada pemahaman guru BK tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pelayanan khusus untuk ABK.

Objek pada penelitian ini ialah semua yang berhubungan dengan persepsi dan implementasi dari guru BK terhadap pendidikan inklusi di sekolah. Adapun sekolah yang dijadikan lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 15 Yogyakarta dan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, kedua sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang berada di Kota Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996. Hal. 164, dikutip oleh disertasi *Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*, oleh Beni Azwar, Program Doktor *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Hal. 17

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data primer

S. Nasution mengungkapkan bahwa data primer ialah data yang diperoleh secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian.⁴³ Sumber data yang utama ialah kalimat dan aktifitas di lapangan dengan cara mengamati atau mewawancarai. Jenis sumber datanya yakni : naskah wawancara. Hasil bukti dokumen akan dijelaskan dengan mendeskripsikan berdasarkan dokumen data lapangan.

Naskah wawancara dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab teknik pengumpulan data pada wawancara mendalam. Dokumen yang lainnya yakni profil dari subyek serta data jumlah siswa ABK yang ada di kedua sekolah.

b. Data sekunder

Data sekunderr merupakan data-data dari berbagai sumber bacaan serta sumber lainnya dan terdiri dari berbagai surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumen-dokumen dari pemerintah.⁴⁴ Pada penelitian ini data sekunder terdiri dari konsep bimbingan dan konseling, persepsi terkait pendidikan inklusi, dan implikasi guru BK terhadap pendidikan inklusi di sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui seperangkat instrumen yang berguna untuk alat ukur dalam penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Data utama pada penelitian ini didapatkan melalui analisis-analisis

⁴³ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung : Penerbit Terate, 1964. Hal. 34. Dikutip dari, *ibid* Hal. 17

⁴⁴ *Ibid*. Hal. 17

yang relevan baik tentang bimbingan konseling serta sistem pendidikan inklusi. Data tersebut didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan juga dokumentasi.⁴⁵

a. Observasi

Peneliti melakukan penelitian dengan turun langsung ke lapangan untuk memperhatikan dan mengamati hal yang dirumuskan dalam penelitian ini serta kegiatan yang berada di lokasi. Dalam hal ini, peneliti merekam atau mencatat secara baik dengan cara terstruktur ataupun semistruktur, seperti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang kemudian diolah menjadi hasil pembahasan.

Peneliti memperhatikan keadaan lingkungan sekolah, di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian yakni baik di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan maupun di SMP Negeri 15 Yogyakarta tersedia fasilitas fisik yang mendukung dan membantu siswa ABK yang ada di sekolah. Selain itu, sikap guru BK yang ramah dan bersahabat ketika berhadapan dengan siswa ABK dan non ABK.

Di kedua sekolah, peneliti tidak mendapatkan izin untuk mengetahui lebih dalam kegiatan ABK, karena Guru Pendamping Khusus (GPK) beranggapan bahwa takut menjadikan ABK tidak nyaman, serta menjadi sebuah privasi juga bagi mereka.

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design ; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019. Hal. 254-255.

Tidak semua jenis ABK dapat bersekolah di sekolah inklusi baik di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan maupun SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya pengajar yang memahami lebih dalam suatu ABK dengan kondisi khusus serta fasilitas yang belum memadai, sehingga sekolah pun tidak dapat menerima semua jenis ABK, hanya ABK dengan jenis yang ringan sampai sedang saja yang dapat diterima.

b. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara *face to face* (secara berhadapan) dengan subjek penelitian, atau dengan *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). Pertanyaan yang diajukan lebih berfokus dan mengarah pada objek penelitian, karena bentuk wawancara seperti itu membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur serta bersifat terbuka yang disusun agar memunculkan pandangan dan opini dari subjek penelitian dan partisipan atau informan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam berfokus pada empat guru BK dari dua sekolah. Karena guru BK menjadi subjek penelitian dan narasumber utama. Wawancara dilakukan dari akhir Juli sampai awal November. Jangka waktu wawancara yang panjang disebabkan narasumber hanya memiliki waktu yang sedikit setiap bertemu, dan juga peneliti yang mempunyai kegiatan lain diluar kota sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan wawancara.

Pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber yakni : 1.) Persepsi guru BK terhadap disabilitas atau ABK?, 2.) Pendidikan seperti apa yang tepat untuk disabilitas atau ABK?, 3.) Bagaimana posisi pendidikan inklusi dalam konteks pertanyaan sebelumnya?, 4.) Bagaimana implikasi guru BK dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi?, 5.) Bagaimana peran guru BK didalamnya?, dan 6.) Bagaimana mekanisme kerjasama yang dilakukan baik dengan guru-guru maupun dengan tenaga yang lebih ahli?

c. Dokumentasi.

Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini, dokumen yang dimasukkan ialah data jumlah siswa ABK yang berada di kedua sekolah. Selain itu, rekaman wawancara serta dokumentasi atau foto ketika melakukan sesi wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai dilakukan. Data yang masuk kemudian diolah dan dianalisis melalui tahap pengorganisasian data, pengklasifikasian data, mensistensikannya, mencari pola-pola hubungan, menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta pengambilan keputusan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Data yang terkait dengan materi pokok tentang sistem pendidikan inklusi baik secara tertulis maupun lisan akan dianalisis dengan teknik analisis isi. Analisis isi ialah teknik analisis dengan melakukannya secara sistematis dengan cara

menyederhanakan kata, teks atau naskah, dan terangkum lebih padat isinya berdasarkan aturan pengkodean (*coding*) tertentu.

Teknik analisis pada penelitian ini yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, terdapat tiga komponen analisis, yakni reduksi data, kemudian sajian data, dan juga penarikan kesimpulan/verifikasi, aktifitasnya berupa interaktif dengan cara pengumpulan data sebagai bentuk proses penelitian.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk keabsahan data pada penelitian ini, digunakan teknik umpan balik informan. *Informan review* dilakukan dengan melakukan umpan balik pada para informan setelah selesai mendeskripsikan hasil wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan diteliti, penulis menyediakan laporan akhir ini menjadi lima bab dengan isi sebagai berikut:

Bab *pertama* yakni berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah dari penelitian yang akan teliti. Selanjutnya dari hal tersebut peneliti menyusun rumusan masalah yang akan dibahas, berikut dengan tujuan dan signifikansi penelitiannya. Selain itu, pada bab ini pun berisi terkait kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu menjelaskan tentang isu-isu yang membahas tentang bimbingan dan konseling serta pendidikan inklusi, dan juga perdebatan persepsi serta peran guru terhadap pendidikan inklusi baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Bab ketiga ialah pembahasan terkait tujuan penelitian yang pertama yakni memahami persepsi guru bimbingan dan konseling di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pendidikan inklusi. Selain itu, pendapat dari mereka terkait sistem pendidikan tersebut terhadap kesesuaian kebijakan di sekolah.

Bab keempat adalah pembahasan terkait rumusan masalah kedua untuk mengetahui implikasi guru bimbingan dan konseling terhadap pendidikan inklusi di sekolah SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta. Peran aktif guru BK dalam menghadapi pendidikan inklusi dan siswa ABK di sekolahnya.

Bab kelima menjadi bab terakhir atau penutup pada pembahasan penelitian ini. Pada bab ini berisikan kesimpulan yang berdasarkan pada analisis data hasil penelitian atau jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama. Selain itu, terdapat saran yang disampaikan dari peneliti yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

2.	Segala yang berhubungan dengan ABK dan Pendidikan inklusi menjadi tugas utama GPK.	Pandangan terhadap siswa ABK yang belajar bersama di kelas regular.
3.	Mengadakan bimbingan kelompok perkelas yang dilaksanakan seminggu sekali atau kondisional	Jumlah guru BK dan GPK.
4.	Kurikulum yang diberikan kepada siswa ABK dan siswa non ABK masih sama, belum ada penyesuaian terhadap kemampuan siswa.	Penyesuaian standar nilai yang diberikan kepada siswa ABK.
5.	Pelaksanaan Pendidikan inklusi menggunakan model kelas cluster.	Latar belakang Pendidikan dari guru BK.

B. Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih mendalam dan dapat secara langsung mengetahui praktek penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah inklusi yang dituju, agar lebih mengetahui tercapai tidaknya tujuan dari sistem pendidikan inklusi. Kemudian menjalin hubungan lebih baik dengan pihak sekolah agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Serta bisa menyentuh kepada

siswa ABK, sehingga mendapatkan data yang lebih valid atau sesuai yang mereka rasakan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design ; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: .Pustaka Pelajar.
- Hidayat, D. R., & Hendi. (Bandung). *Bimbingan Konseling : Kesehatan Mental di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya: 2014.
- Kustawan, D. (2013). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Masduki. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Nasution, S. (1964). *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Penerbit Terate.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi (Pendidikan Untuk Semua)*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

TESIS & DISERTASI

Nada, R. K. (2017). *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Inklusi di SD Intis School Yogyakarta (TESIS)*. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Azwar, B. (2018). *Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif (DISERTASI)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

ARTIKEL

Azwar, B., Wanto, D., & Hidayat, R. (2021). Improving Self-Resilience in Students with Special Needs through the Counseling Teachers' Roles : A Case Study on Grounded Theory. *Hindawi : Education Research International*, 1-6.

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 57-71.

Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 223-227.

- Fernandes, R. (2017). Adaptasi Sekolah terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Socius : Journal of Sociology Research and Education*, 119-12.
- Ghani, M. Z., & Ahmad, A. C. (2012). Teachers' Perception towards the Implementation of Inclusive Education in Penang, Malaysia. *PERTANIKA JOURNALS : Social Sciences & Humanities*, 961-972.
- Hadi, A., & Laras, P. B. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi. *JURNAL SELARAS. Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 17-24.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK : Jurnal Pendidikan Khusus*, 87-93.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA : Journal of Social Science and Teaching*, 23-37.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 61-67..
- Mareza, A. N. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 145-156.
- Mishra, K., Siffharth, V., Bhardwaj, P., Elhence, A., & Jalan, D. (2018). Perception of School Teachers towards Inclusive Education System in

- Jodhpur Citi, Rajasthan, India. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 19-23.
- Mulyati, S., & Kusmana, T. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *JURNAL BIMTAS*, 20-26.
- Pratiwi, T. M. (2020). Peran Guru Pendidikan Inklusi : Menghadapi Tantangan dan Menjawabnya. *Academia*, 1-12.
- Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Persepsi Guru tentang Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. *GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan*, 92-104.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif : Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan Bagi Anak dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 193.
- Sharma, M. (2016). Innovative Roles of Guidance and Counseling for Managing Children with Learning Disabilities in Inclusive Class. *International Journal of Research in Social Sciences*, 556-567.
- Tang, K. S., Fortner, K. M., & Morgan, R. D. (2021). School Counselors and Special Education Teachers Involvement in Leadership Activities at Their School Sites. *JLER : Journal of Leadership, Equity, and Research*, 1-17.

RUJUKAN WEBSITE

<https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>.

Diakses 20 September 2022.

[https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/amp/2021/11/25/510/1089068/sekolah-](https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/amp/2021/11/25/510/1089068/sekolah-inklusi-di-diy-jauh-panggung-dari-api)

[inklusi-di-diy-jauh-panggung-dari-api](https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/amp/2021/11/25/510/1089068/sekolah-inklusi-di-diy-jauh-panggung-dari-api) . diakses 25 Juni 2022

